

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Pemali* dalam Perspektif Budaya Toraja

Pemali dalam kamus besar bahasa Toraja berarti “pantangan”. Pantangan yang tidak bisa dilakukan oleh seseorang, jika dilanggar akan ada konsekuensi atau hukumannya.⁷ Kapten James Cook pertama kali menggunakan kata tabu dalam pelayarannya yang ketiga mengelilingi dunia di Tonga, Kepulauan Polinesia pada tahun 1977. Sejak tahun itu Konsep dasar tabu sampai sekarang tidak berubah, yaitu “larang”. Di sisi lainnya konsep ini sama dengan konsep magi, di mana suatu kata yang memiliki kekuatan dan tentunya memberi pengaruh bagi suatu peristiwa. Keyakinan yang merujuk pada hal-hal yang tidak baik, Hal ini sangat banyak ditemukan di masyarakat, baik itu zaman dahulu maupun zaman sekarang. Tabu sendiri dapat berupa perkataan maupun perbuatan yang ada dalam sebuah masyarakat.⁸

Dalam masyarakat Tabu adalah suatu hal yang sangat dihindari penggunaannya, ketika melanggar hal yang masih dianggap tabu maka akan diberikan sangsi atau hukuman. Hukuman akan diberikan oleh

⁷J Tammu, Dr.H. Van der Vpeen, *Kamus Toradja-Indonesia*. Jakarta: Jajasan Perguruan Kristen Toraja-Rantepao, 1972.

⁸I Ketut Darma Laksana, *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Pemahaman Kebudayaan Bali* (Denpasar: Udayana University Press, 2009), 3.

pemuka masyarakat, apabila pelanggaran yang dilakukan sekaitan dengan religi maka akan diberikan hukuman oleh pemuka agama, dan apabila pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan adat istiadat maka hukuman diberikan oleh pemuka adat.⁹ Tabu tidak hanya berbicara tentang tindakan tapi bisa berupa ucapan. Secara Etimologi, tabu berfokus pada larangan atau sesuatu yang tidak diperkenankan. Tabu (*taboo*) diambil dari kata *tapu* (tidak diperbolehkan). Selain pemaknaannya sebagai larangan, tabu dianggap sebagai sesuatu hal yang dihormati. Tabu menurut Krisdalaksana terbagi atas dua, yaitu tabu positif yang artinya sebagai sesuatu yang suci dan perlu dihormati, sedangkan tabu yang negatif yang mengacu pada larangan, pembatasan, berbahaya, yang bisa merusak kehidupan seseorang.¹⁰

B. Konsep Tabu secara Teologi

Tabu atau larangan juga dibahas dalam Alkitab yang berbicara tentang larangan memakan hewan ketika seseorang mengalami keduakaan. Dalam kitab Ulangan 12:17 seperti juga daging kijang atau daging rusa, kedua hewan ini merupakan hewan yang liar sehingga ini tidak dikenai aturan upacara agama yang berlaku atas hewan kurban, jadi setiap orang bisa memakan dagingnya. Dalam budaya yang tidak mengenal kedua hewan

⁹Laksana, *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Pemahaman Kebudayaan Bali*.

¹⁰Susila Marpaung, *Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika Di Asahan* (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), 1.

ini, dengan istilah yang lebih umum dikatakan bahwa boleh memakan daging binatang/hewan liar tetapi kalian menyembelih hewan peliharaanmu dan memakan dagingnya kapan pun kalian mau di segala kota tempat tinggalmu. Kalian boleh memakannya sesuai dengan jumlah hewan kalian miliki sebagai berkat dari TUHAN Allah yang kita sembah. Setiap orang baik yang bersih maupun yang tidak bersih menurut aturan upacara agama, boleh memakannya, sebagaimana kalian boleh makan daging hewan hutan.¹¹

Kitab Ulangan 12:16 yang berbunyi “hanya darahnya janganlah kau makan, tetapi harus kaucurahkan ke bumi seperti air” dalam ayat ini ada kata yang menunjukkan bahwa ada yang dikecualikan atau dengan kata lain larangan bahwa semua orang Israel bebas memakan daging yang dikurbankan kepada Tuhan, dan daging itu boleh dimakan di mana saja mereka tinggal, namun masih ada larangan terkait dengan ini. Larangan yang terkandung dalam kitab ini adalah bangsa Israel tidak diperbolehkan memakan darah dari hewan yang dikurbankan, mengenai larangan ini orang Israel pun menemukan cara membuang darah dari hewan dan orang Yahudi masa kini pun masih menjalankan larangan ini. Kitab Imamat tentang larangan memakan darah atau bangkai hewan, pengulangan dan menegaskan hukum kepada orang-orang agar tidak memakan darah. Di

¹¹Robert G Bratcher, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Ulangan* (Jakarta: LAI dan Yayasan Kartidaya, 2020), 301.

dalam kitab ini larangan dijumpai secara dua kali (3:17; 7:26), dan juga di dalam perintah yang diberikan oleh Nuh.

Larangan ini diulang kembali dan diperkuat dengan melihat dan mengacu kepada hukum-hukum yang diberikan dalam Ayat 12 yang berbunyi “aku berfirman kepada orang Israel, Seorang pun di antara kamu janganlah makan darah” lalu ditegaskan kembali dalam ayat 14 darah makhluk apa pun janganlah kamu makan. Penekanan kuat diberikan terhadap hukum ini yang maknanya jauh lebih dalam daripada yang terfikirkan ketika orang pertama kali melihatnya.¹² Larangan ini tidak hanya mengikat bangsa Israel tetapi juga orang asing yang tinggal di tengah mereka. Ini menjadi satu alasan mengapa, pada suatu ketika orang-orang yang tidak mengenal Allah, dan kemudian bertobat, dilarang memakan darah.

Dalam hal ini tidak diperbolehkan memakan bangkai atau sisa mangsa binatang buas, karena darah bangkai atau sisa mangsa binatang buas tidak dicurahkan keluar dari seluruhnya atau dengan cara yang biasa. Di sini Allah sangat meminta mereka untuk berhati-hati dengan apa yang mereka makan, tidak dengan maksud untuk memuaskan selera mereka, tetapi untuk menjaga dan mengekangnya. Allah tidak membiarkan anak-anak-Nya memakan segala sesuatu yang mereka temukan dengan rakus, tetapi

¹²Matthew Hendry, *Tafsiran Kitab Keluaran, Imamah* (Surabaya: Momentum, 2019), 794.

ia mau anak-anak-Nya mempertimbangkan dengan masakan apa yang tersedia dihadapan mereka, agar mereka juga belajar mempertanyakan segala sesuatu dengan mendengar hati nurani mereka.¹³

C. Makanan dalam Pandangan Alkitab

Kisah makanan pertama kali dicatat dalam kitab kejadian yaitu Adam dan Hawa yang melanggar perintah Tuhan dengan memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk (Kej.2:16-17; 3:6). Hal ini dilakukan oleh adam dan hawa karena adanya pengaruh atau tipu muslihat yang dilakukan oleh ular (Kej 3:1-7), dari kejadian itu maka harus menanggung resiko atau hukuman dari Allah atas perbuatannya.¹⁴ Sama halnya yang masih dilakukan oleh warga gereja di borong mereka percaya bahwa ada larangan atas memakan daging kurban anaknya dan ketika melanggar hal tersebut maka mereka percaya bahwa akan ada hukuman atas tindakan yang dilakukan yaitu berupa sakit penyakit.

Pelajaran dari kitab Kejadian 3 sekaligus menjadi peringatan keras kepada manusia agar tidak makan hanya untuk sekedar memuaskan keinginan matanya maupun keinginan dagingnya tetapi juga mempertimbangkan aspek fisik (tanda munculnya berbagai penyakit). Dalam hal ini harus mempertimbangkan filosofi makan, para ahli

¹³Hendry, *Tafsiran Kitab Keluaran, Imamat*.

¹⁴J Tanhidy, *Makna Makan Dalam Perspektif STT Simpson*, (Maret 2016), 122–123.

kesehatan berpendapat bahwa “makan untuk hidup, bukan hidup untuk makan”, artinya bahwa makan tidak hanya berbicara tentang urusan jasmani tetapi lebih merujuk pada kelangsungan hidup manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial dan rohani.

Apabila manusia hidup hanya untuk makan saja menurut lahiriah maka manusia tidak lagi memetingkan kehidupannya, tetapi lebih fokus pada kehidupan jasmaninya. Dalam kitab Ulangan 8:11-14 memberi peringatan yang disampaikan kepada bangsa Israel melalui Musa agar bangsa ini tidak melupakan Tuhan setelah mereka masuk ke tanah perijian dan menikmati hasil buminya, dengan tegas ayat ini menegaskan bahwa makan tidak hanya untuk memuaskan keinginan atau selera manusia, tetapi haruslah dengan ungkapan syukur kepada sang pemberi.

D. Pandangan Makanan Menurut Paulus

Dalam kitab Roma 14: 2-3 “yang seorang yakin bahwa ia boleh makan segala jenis makanan, tetapi orang yang lemah imannya hanya makan sayur-sayuran saja. Siapa yang makan, janganlah menghina orang yang tidak makan, dan siapa yang tidak makan, janganlah menghakimi orang yang makan, sebab Allah telah menerima orang itu”.¹⁵ Ayat ini dituliskan Paulus kepada jemaat di roma, Paulus dengan tegas mengatakan bahwa janganlah kita saling menghakimi hanya karena makanan ataupun ketika

¹⁵*Alkitab Terjemahan Baru Edisi Ke-II, 2023.*

kita makan bersama, hendaklah kita saling menghargai satu dengan lain karena kita tidak bisa mengukur keimanan seseorang melalui makanan tersebut. Allah secara terang-terangan telah menerima orang yang tidak makan dan sudah mengetahui keimanan setiap kita.

1 Korintus 10:31 “Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk Allah”.¹⁶ Pada ayat ini menegaskan bahwa Makanan diciptakan oleh Allah sendiri untuk kebutuhan atau kelangsungan ciptaan Tuhan untuk kemuliaanNya sendiri, Jadi apabila makanan itu tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab maka boleh saja (tidak menjadi penghalang).

E. Pandangan Makanan Menurut Yesus

Matius 15:11 “Bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang”.¹⁷ Pada ayat ini Yesus menegaskan bahwa bukan tentang apa yang masuk ke dalam tubuh atau makanan yang kita konsumsi yang menajiskan kita tetapi apa yang keluar dari mulut atau perkataan-perkataan yang kasar atau tidak baik yang menajiskan.

¹⁶Ibid., 124.

¹⁷Alkitab Terjemahan Baru Edisi Ke-II,2023.

Dalam Injil Markus 7:19 mengatakan bahwa “Karena bukan masuk ke dalam hati tetapi ke dalam perutnya, lalu dibuang di jamban? Dengan demikian ia menyatakan semua makanan halal.¹⁸ Yesus dengan jelas mengatakan bahwa makanan tidak masuk ke dalam hati seseorang melainkan setiap makanan yang masuk ke dalam perut akan keluar dan dibuang kembali ke jamban, Yesus berpendapat bahwa hal yang dapat menajiskan seseorang adalah apa yang keluar dari hati mereka karena lewat hati timbul segala kejahatan seperti pencurian, pencabulan, pembunuhan, iri hati, hawa nafsu, dan kesombongan bukan dari makanan yang masuk ke dalam tubuh.

Pencobaan Yesus di padang gurun dalam kitab Lukas 4:1-4, Iblis menantang Yesus untuk mengubah batu menjadi roti tetapi Yesus dengan tegas mengatakan bahwa manusia hidup tidak hanya dari roti saja melainkan dari setiap Firman Allah.¹⁹ Ayat ini sangat jelas mengatakan bahwa seseorang bisa hidup tanpa makanan, lewat pencobaan di padang gurun mengingatkan setiap umat manusia bahwa dengan melakukan segala yang difirmankan Allah maka ia akan hidup bersama dengan Bapa.

¹⁸Ibid

¹⁹Ibid

F. Konsep Tentang Korban

Menurut Ashby pemahaman mengenai korban ada tiga yaitu: Pertama, korban adalah sesuatu hal yang berisi tentang tindakan melakukan korban itu sendiri, di dalamnya terdapat ibadah dan ritual. Ketika melakukan hal ini maka akan memberi nilai yang efektif, memberikan hasil yang baik, dan juga mengandung unsur magis.²⁰ Kedua, tindakan mengorbankan pada suatu objek akan terjadi perubahan. Ashby menghindari dua hal yang biasa dipakai yaitu perpetrator sebagai subjek pengorbanan dan victim sebagai objek pengorbanan. Upacara korban tidak selamanya mencakup tentang kematian dan pembunuhan, jenis korban dapat berupa hasil bumi, tepung, minyak, susu, atau anggur, bukan hanya binatang. Hal ini menekankan bahwa tidak ada pembunuhan.

Ketiga, Ashby berpendapat bahwa bahan untuk korban tidak terlepas dari objek-objek yang dekat baik itu kelompok atau perkampungan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara masyarakat biasa dengan kalangan atas, korban yang dipakai adalah binatang ternak: kerbau, kambing, sapi, domba, burung, dan ayam.²¹ Alasan seseorang mempersembahkan korban sesuai uraian yang di atas ada beberapa, yaitu: adanya kesadaran akan dosa, adanya persekutuan yang totemik dengan ilahi, adanya pertukaran atau pemberian hadiah, suatu cara mempertahankan masyarakat,

²⁰Emanuel Gerrit Singgih, *Korban Dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 2018), 4.

²¹Ibid., 5.

menimbulkan perjamuan yang sukacita, suatu cara untuk mengatasi kekerasan dalam masyarakat, dan lingkaran kehidupan.²²

Dalam hal ini korban berkaitan dengan *Kande Anakna* sebagaimana yang dikatakan oleh Ashby bahwa korban adalah sesuatu hal yang berisi tentang tindakan melakukan korban yang dilakukan dalam suatu ibadah atau ritual, di dalam *Kande anakna* juga dilakukan pemotongan korban dan juga dilakukan pada saat ritual atau ibadah sedang berlangsung. Ashby juga mengatakan bahwa korban tidak terlepas dari objek-objek yang dekat baik itu dalam kelompok maupun dalam suatu perkampungan, tanpa adanya objek maka *Kande Anakna* tidak dapat berlangsung karena membutuhkan akan adanya objek-objek yang ada.

G. Tokoh Alkitab yang Berkabung

Dalam kesulitan ada beberapa tokoh Alkitab yang juga berkabung, salah satunya adalah Raja Daud. Dalam 2 Samuel 12:15-23, Raja Daud memberikan contoh yang tidak boleh dilakukan saat berkabung. Raja Daud menangis tersedu-sedu, berpuasa, dan berdoa memohon campur tangan Tuhan untuk menyembuhkan putranya yang sedang sakit.²³

Meskipun para pelayannya telah berusaha untuk meyakinkannya, ia tetap tidur di tanah dan menolak untuk makan. Bayi itu meninggal setelah

²²Ibid, 6.

²³Christine Rene Tibbs, 'Mourning and Reversal/Joy in the Hebrew Bible: David's Lost Child in 2 Samuel 12: 15-23', 2011.

tujuh hari, tetapi para pelayan enggan memberi tahu Daud sampai anaknya meninggal. Setelah mengetahui bahwa anaknya telah meninggal, Daud bangun, mandi, mengurapi dirinya sendiri, berpakaian, dan pergi ke rumah Tuhan untuk beribadah sebelum kembali ke rumahnya dan makan.

Salah satu karakter dalam Alkitab yang mengalami respons emosional karena kehilangan orang yang dicintai adalah Yakub. Peristiwa ini dicatat dalam Alkitab dalam Kejadian 37:33-35. Ketika Yakub memeriksa jubah itu, ia berkata: "Inilah jubah anakku; seekor binatang buas telah memakannya, pastilah Yusuf telah dimakannya." Lalu Yakub mengoyakkan jubahnya dan mengenakan kain kabung pada pinggangnya dan berkabunglah ia sehari-hari lamanya karena anaknya.²⁴ Semua anak laki-lakinya dan anak perempuannya berusaha menghibur dia, tetapi ia menolak untuk dihibur, katanya: "Tidak, aku akan berkabung sampai aku pergi menemui anakku di alam maut." Demikianlah Yusuf diratapi oleh ayahnya.

Yakub mengatakan bahwa ia akan berkabung atau bersedih sampai mati. Hal ini menggambarkan perasaan sedih yang mendalam, sehingga Yakub sebagai orang yang berduka seakan-akan tidak akan memiliki kehidupan yang normal setelah ketiadaan Yusuf. Kesedihan yang dialami

²⁴Thony Ronaldo Nugroho and Yanto Paulus Hermanto, 'Konseling Pastoral Kedukaan', *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13.1 (2023), 77–94.

Yakub bukanlah kesedihan biasa, ia merasakan kehilangan yang begitu besar sehingga hidupnya terasa hampa tanpa kehadiran putra yang sangat dicintainya. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan emosional antara Yakub dan Yusuf.

Selain perasaan sedih, juga tersirat perasaan putus asa dan putus asa, karena Jacob tidak ingin dihibur oleh keluarganya. Meskipun anak-anaknya yang lain berusaha menghibur dan memberikan penguatan, Jacob tetap menolak semua usaha tersebut. Hal ini menandakan bahwa kehilangan yang ia rasakan sudah terlalu dalam dan tidak dapat diatasi dengan mudah. Seolah-olah Yakub terjebak dalam kesedihannya dan tidak dapat melihat masa depan tanpa putranya, Yusuf.

Selain perasaan sedih, juga tersirat perasaan putus asa, karena yakub tidak ingin dihibur oleh keluarganya. Meskipun anak-anaknya yang lain berusaha menghibur dan memberikan penguatan, yakub tetap menolak semua usaha tersebut. Hal ini menandakan bahwa kehilangan yang ia rasakan sudah terlalu dalam dan tidak dapat diatasi dengan mudah. Seolah-olah Yakub terjebak dalam kesedihannya dan tidak dapat melihat masa depan tanpa putranya, Yusuf.

Ini semua adalah gambaran emosi yang dirasakan oleh seseorang yang mengalami kesedihan. Yakub sebagai seorang ayah yang kehilangan putra yang sangat dicintainya, menunjukkan bahwa kesedihan bisa sangat

kuat dan melumpuhkan. Kesedihannya menggambarkan betapa besar cinta dan keterikatannya kepada Yusuf. Hal ini juga mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan, kehilangan seseorang yang sangat kita cintai dapat memberikan dampak emosional yang sangat dalam dan menyakitkan.

